

RINGKASAN

Analisis Faktor Penyebab Ketidaklengkapan Pengisian *Informed Consent* Anestesi oleh Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit X, Riko Dwi Kurniawan, NIM G41211124, Tahun 2026, Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Gamasiano Alfiansyah, S.KM., M.Kes. (Pembimbing)

Rekam medis merupakan dokumen yang memuat informasi mengenai riwayat kesehatan pasien secara lengkap dan berkesinambungan sebagai dasar pengambilan keputusan klinis, sarana komunikasi antar tenaga kesehatan, serta pendukung peningkatan mutu dan keselamatan pelayanan kesehatan. *Informed Consent* merupakan suatu persetujuan tindakan medis yang diberikan oleh pasien atau keluarga dekatnya setelah mendapatkan penjelasan informasi secara lengkap mengenai tindakan kedokteran atau kedokteran gigi yang akan diterima oleh pasien yang bersangkutan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit X menghasilkan permasalahan berupa ketidaklengkapan pengisian *informed consent* anestesi general dan regional masih sangat tinggi. Angka persentase ketidaklengkapan pada bulan Januari hingga April 2025 mencapai 23,8% pada formulir anestesi general dan 25,2% pada anestesi regional.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor penyebab ketidaklengkapan pengisian *informed consent* anestesi oleh tenaga kesehatan di Rumah Sakit X menggunakan teori perilaku Lawrence Green (1980). Green menyatakan tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), serta faktor penguat (*reinforcing factors*) berupa ada atau tidaknya pemberian *reward* dan *punishment*. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, wawancara mendalam yang kemudian dilakukan perumusan upaya perbaikan masalah dengan menggunakan diskusi.

Hasil penelitian berdasarkan *predisposing factors* yaitu kurangnya pengetahuan tenaga kesehatan terkait pengisian dan kelengkapan *informed consent* anestesi serta adanya sikap negatif tenaga kesehatan yang bersikap acuh tak acuh, sehingga tidak saling mengingatkan antar tenaga kesehatan mengenai pengisian

informed consent anestesi. *Enabling factors* yaitu belum meratanya sosialisasi terkait kelengkapan *informed consent*, seluruh tenaga kesehatan belum pernah mengikuti pelatihan pengisian *informed consent*, belum pernah diadakan sosialisasi berkala terkait SPO pengisian *informed consent*, dan terdapat inefisiensi pada desain formulir *informed consent*. *Reinforcing factors* yaitu belum optimalnya sistem pemberian *reward* dan *punishment* kepada tenaga kesehatan.

Rekomendasi upaya perbaikan berdasarkan hasil diskusi dengan informan meliputi pelaksanaan sosialisasi dan monitoring secara berkala mengenai item-item isian serta standar kelengkapan pengisian *informed consent*, kepada tenaga ruangan operasi harus menjadi role model untuk bawahannya, mengadakan kegiatan sosialisasi internal mengenai kelengkapan pengisian *informed consent*, mengadakan pelatihan mengenai pengisian rekam medis khususnya *informed consent*, mengadakan sosialisasi dan penempelan SPO di ruang keperawatan, melakukan redesain formulir *informed consent* dengan melibatkan tenaga kesehatan selaku pengguna, menerapkan sistem pemberian *reward* berupa insentif tambahan bagi setiap ruangan yang konsisten mencapai standar kelengkapan rekam medis dan *informed consent*, serta menerapkan sistem pemberian *punishment* berupa sanksi bertahap meliputi teguran lisan, teguran tertulis (SP 1, 2, dan 3) hingga pemutusan kontrak kepada tenaga kesehatan yang secara berulang tidak dapat disiplin melengkapi pengisian rekam medis dan *informed consent*.

Kesimpulan penelitian yakni *predisposing factors* yaitu pengetahuan masih kurang, tidak saling mengingatkan antar tenaga kesehatan. *Enabling factors* yaitu sosialisasi belum merata, pelatihan belum pernah dilakukan, SPO belum diketahui, desain *informed consent* belum efisien; *Reinforcing factors* yaitu pemberian *reward* dan *punishment* belum optimal. Rekomendasi perbaikan meliputi pelaksanaan sosialisasi dan monitoring secara berkala mengenai item isian dan standar kelengkapan *informed consent*, kepala instalasi sebagai role model bagi bawahannya, pelaksanaan sosialisasi kelengkapan serta pelatihan pengisian *informed consent* anestesi, sosialisasi dan penempelan SPO di ruang keperawatan, redesain formulir *informed consent*, pemberian *reward* berupa insentif tambahan tiap ruang serta pemberian *punishment* berupa sanksi bertahap.